

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian Dalam Film Serigala Terakhir

1. *Scene 1 (00:19-02:16)*



Gambar 3.1 *Scene* Jarot dan teman-temannya sedang berkumpul

Denotasi

Tokoh Jarot terlihat sedang berjalan bersama temannya, yaitu Ale, Lukman, Jago, dan Sadat di sebuah gang. Kemudian mereka bertemu dengan tokoh fathir yang sedang membawa kumpulan rumput. Setelah itu mereka terlihat duduk-duduk di tepi jalan, sambil bermain gitar dan bernyanyi.

Konotasi

Dari *scene*, ada sebuah konotasi yang ingin disampaikan, yang berkaitan dengan resistensi seorang laki-laki. Ini dapat dilihat dari gaya berpakaian tokoh Jarot, tepatnya dari pemilihan warna pakaian. Jarot yang digambarkan sebagai seorang laki-laki, preman yang “macho”, terlihat mengenakan pakaian, tepatnya celana yang berwarna merah muda, atau *pink*. Hal ini tentu bertentangan dengan kebiasaan laki-laki lainnya dalam memilih warna pakaian. Laki-laki pada umumnya lebih memilih paduan warna yang terlihat lebih netral, seperti hitam dan abu-abu, ataupun warna-warna tegas seperti merah dan biru. Warna merah muda itu sendiri lebih diidentikkan sebagai warna perempuan. Dengan kata lain,

scene ini seperti ingin menegaskan bahwa seorang laki-laki macho bisa saja menggunakan kombinasi warna pakaian berwarna merah muda, tidak harus selalu dengan warna-warna natural seperti hitam dan abu-abu.

Mitos

Laki-laki memiliki kecenderungan untuk menampilkan dirinya sebagai seorang laki-laki sejati di depan umum. Hal ini tentu berkaitan erat dengan penampilan visual laki-laki itu sendiri, dalam hal ini adalah tampilan *outfit*, atau busana yang dikenakan oleh seorang laki-laki. Dalam *scene*, diperlihatkan bahwa tokoh Jarot adalah seorang laki-laki yang digambarkan sebagai seorang preman jalanan. Preman sendiri identik dengan sosok yang macho, sangar, pemberani, dan kuat. Namun, dari penampilan visual Jarot sendiri, terdapat suatu kontradiksi dari penggambaran preman pada umumnya yang berlaku di masyarakat, yaitu dimana Jarot ditampilkan mengenakan celana yang berwarna merah muda, atau pink.

Merah muda atau *pink* sendiri sangat identik dengan warna perempuan. Hal ini dikarenakan warna merah muda sering diartikan sebagai warna yang menggambarkan cinta, kegirangan, dan hasrat. Hal ini tentu tidak tepat jika dikaitkan dengan penggambaran laki-laki preman, yang sangat identik dengan kekerasan dan kekuatan. Preman yang menghabiskan kehidupan mereka dengan nongkrong, mabuk, dan berkelahi sangat menomorsatukan kekuatan dan *power* yang mereka miliki, untuk menjalani kehidupan mereka. Mereka akan selalu menampilkan diri mereka sebagai seorang laki-laki yang kuat, sangar, dan berani sebagai salah satu pembuktian harga diri mereka sebagai seorang preman jalanan. Dengan adanya penggambaran Jarot dalam *scene* yang menggunakan celana berwarna merah muda, seperti menabrak mitos penggambaran preman pada umumnya. Preman yang biasanya digambarkan sebagai sosok yang kuat dan sangar ternyata bisa saja menampilkan diri mereka dengan paduan warna yang sangat “feminim” seperti merah muda, tidak selalu harus menggunakan kostum

yang diselimuti dengan warna yang identik dengan seorang laki-laki seperti hitam.

Tabel 3.1 Ringkasan Temuan Penelitian *Scene* 1 Film Serigala Terakhir

Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
1. Gaya berpakaian tokoh Jarot.	Tokoh Jarot, Ale, Lukman, Jago dan Sadat sedang berjalan di sebuah gang. Kemudian mereka bertemu Fathir, sebelum diperlihatkan mereka duduk-duduk sambil bernyanyi.	1. Laki-laki macho seperti Jarot yang seorang preman bisa saja menggunakan kombinasi warna pakaian berwarna merah muda.	1. Penggambaran laki-laki di masyarakat, yang selalu dicirikan dengan kekerasan dan kekuatan

2. *Scene* 2 (58:58-1:00:30)



Gambar 3.2 *Scene* Jarot berbicara dengan adiknya Yani

Denotasi

Tokoh Jarot di perlihatkan sedang menunggu seseorang di depan sebuah toko. Melihat seseorang keluar dari toko tersebut, ia kemudian memanggil orang tersebut yang ternyata adalah Yani, adik dari Jarot sendiri. Jarot lalu menanyakan

kepada Yani kenapa ia bekerja di tempat yang tidak benar seperti diskotik, dan mengatakan bahwa ia telah membuat malu keluarga. Yani kemudian membalas bahwa ia bekerja untuk menafkahi keluarga mereka, dan menanyakan kenapa Jarot tidak pulang-pulang.

Konotasi

Ada sebuah konotasi mengenai resistensi laki-laki yang dapat diambil dari *scene*, terutama dari dialog yang terjadi antara Jarot dan Yani. Dari dialog Yani yang menyatakan bahwa ia bekerja karena Jarot tidak pulang-pulang, mengimplikasikan bahwa Yani adalah yang menjadi tulang punggung keluarga, bukannya Jarot sebagai anak laki-laki. Hal ini tentu bertentangan dengan kebiasaan laki-laki pada umumnya, dimana mereka biasanya menjadi seseorang yang bertanggung jawab untuk kelangsungan keluarga mereka, dalam hal ini menjadi tulang punggung keluarga. Adegan dari *scene* seperti ingin menyatakan bahwa seorang laki-laki tidak harus selalu menjadi tulang punggung keluarga mereka. Mereka bisa saja menyerahkan tanggung jawab mereka terhadap keluarga mereka kepada anggota keluarga mereka yang lain, seperti Jarot yang menyerahkan tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarganya kepada Yani, adiknya.

Mitos

Seorang anak laki-laki akan selalu mendapat perhatian di tengah-tengah masyarakat. Mereka akan mendapatkan penilaian dari lingkungan mereka, baik terhadap pribadi mereka, maupun terhadap apa yang telah mereka capai. Bagaimana sikap mereka di tengah masyarakat, atau apa yang telah mereka berikan untuk keluarga mereka, akan selalu menjadi salah satu poin penting dari seorang anak laki-laki untuk membuktikan diri mereka. Anak laki-laki yang menjadi penunjang kelangsungan hidup keluarga mereka telah menjadi hal yang lumrah berlaku di tengah kehidupan masyarakat. Itu memang telah menjadi tugas mereka, sebagai anak laki-laki. Para orang tua juga akan bangga ketika anak laki-

laki mereka bisa menjadi laki-laki yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri, maupun untuk keluarganya.

Jarot sendiri digambarkan sebagai anak laki-laki, yang paling tua pula. Namun, dari gambaran *scene* terdapat fakta bahwa Yani, adik perempuan Jarot yang menjadi tulang punggung keluarga mereka, bukannya Jarot sebagai anak laki-laki tertua yang seharusnya mengemban tugas tersebut. Hal ini seperti menentang kebiasaan yang terjadi di masyarakat, terhadap tugas seorang anak laki-laki ketika Ayahnya tidak bisa lagi mencari nafkah. Seharusnya, ketika situasi tersebut terjadi, kelangsungan hidup sebuah keluarga akan berada di tangan seorang anak laki-laki. Dengan adanya penggambaran Jarot dalam *scene*, seperti ingin membentuk bagaimana bingkai baru bagi seorang anak laki-laki di tengah masyarakat, dimana mereka tidak harus selalu menjadi tulang punggung keluarga mereka.

Tabel 3.2 Ringkasan Temuan Penelitian Scene 2 Film Serigala Terakhir

Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
1. Pernyataan Yani mengenai Jarot	Tokoh Jarot sedang menunggu seseorang di luar sebuah bangunan, yang ternyata adalah Yani yaitu adiknya sendiri. Kemudian Jarot menanyakan kepada Yani kenapa ia bekerja di diskotik, dan Yani menjawab bahwa ia harus menghidupi keluarga mereka, dan kemudian menanyakan kenapa Jarot tidak pulang-pulang.	1. Seorang laki-laki tidak harus selalu menjadi tulang punggung keluarga mereka.	1. seorang anak laki-laki di tengah masyarakat, harus selalu menjadi tulang punggung keluarga mereka.

B. Temuan Penelitian Di Film Arisan 2

1. *Scene 1 (11:10-12.05)*



Gambar 3.3 *Scene* Nino, Okto, Lita dan Andien sedang mengobrol di sebuah acara

Denotasi

Scene memperlihatkan tokoh Lita, Andien, Nino dan Okto sedang berbincang di sebuah tempat umum, terlihat seperti sebuah pesta atau sebuah acara. Tokoh Lita sedang membicarakan perasaannya mengenai berita tentang dirinya. Kemudian Okto pamit untuk pergi ke tempat kerjanya karena ia telah terlambat. Lita melihat Okto pergi mulai membandingkan hubungan Nino dan Okto dengan hubungan Sakti dan Gerry.

Konotasi

Pada *scene*, ada beberapa konotasi yang berusaha untuk disampaikan. Pertama dari sikap dan bahasa tubuh Okto dan Nino. Awalnya Okto mengatakan bahwa ia sudah terlambat ke tempat kerjanya sehingga ia harus pamit. Ketika Okto akan berangkat, Nino kemudian memberikan sebuah “kecupan” untuk Okto, yang tentu terlihat sangat janggal dilakukan oleh seorang laki-laki kepada laki-laki lainnya. Melihat interaksi mereka, terlihat ada indikasi bahwa mereka memiliki sebuah hubungan, yang tentu bisa dikatakan sebuah hubungan yang menyimpang karena mereka berdua adalah laki-laki.

Selain itu, setelah Okto pergi ada sebuah komentar dari Andien yang menyatakan bahwa Okto ternyata adalah orang yang mandiri, namun dibantah dengan Lita. Dialog dari Lita berbunyi, “ah, kalau lagi kumat manjanya, sama sajalah. Suka kesal aku dibuatnya....”. Dari perkataan Lita itu, terdapat fakta bahwa Okto juga adalah seorang yang manja. Hal ini bisa menggambarkan fakta bahwa seorang laki-laki yang identik dengan ketegasan, mandiri dan tanggung jawab, bisa saja memiliki sikap manja, yang lebih identik dengan sifat yang dimiliki oleh seorang perempuan. Bahwasannya sikap manja Okto tersebut juga diketahui oleh Lita yang bisa dikatakan sebagai orang asing bagi Okto sendiri, menambahkan penggambaran sosok Okto adalah seorang laki-laki yang sering mengeluarkan sifat manjanya, bahkan di depan orang lain.

Mitos

Scene memperlihatkan ada interaksi antara tokoh Nino dan Okto, terutama ketika Okto akan pergi, dimana Nino memberikan Okto sebuah “kecupan”. Ini tentu sangat janggal, melihat mereka berdua merupakan laki-laki. Sebuah “kecupan” bukannya hal lazim yang dilakukan di antara laki-laki ketika mereka akan pamit. Biasanya, laki-laki yang akan pamit kepada temannya hanya menjabat tangan sebagai bentuk tanda perpisahan, bukanlah sebuah “kecupan”, apalagi kecupan di bibir. Hal itu biasanya lazim dilakukan antara pasangan laki-laki dengan perempuan. Scene ini seperti menentang kebiasaan laki-laki itu sendiri, bahkan menyimpang dari kebiasaan laki-laki pada umumnya.

Selain itu, kecupan yang dilakukan Nino dan Okto dilakukan di depan orang lain, yang tentu juga bukanlah hal yang normal. Biasanya, sebuah gestur intim seperti kecupan kepada pasangannya hanya akan dilakukan oleh seorang laki-laki di tempat yang terjaga privasinya, seperti didalam rumah sendiri, kamar tidur, ataupun tempat lainnya yang memiliki batasan privasi, bukannya di tempat umum. Hal itu juga hanya akan dilakukan jika status pasangannya itu telah jelas, seperti ketika mereka telah menikah, barulah gestur-gestur intim seperti kecupan

itu dilakukan. Dengan Nino dan Okto memperlihatkan gesture seperti itu di depan umum, seperti mendobrak hal lazim yang dilakukan oleh semua orang.

Penggambaran sifat Okto yang manja juga menjadi hal khusus tersendiri. Seorang laki-laki, disepakati selalu digambarkan menjadi sosok yang tegas, mandiri, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri di depan umum. Dengan Lita menggambarkan bahwa Okto adalah orang yang memiliki sifat manja, seperti menentang kesepakatan itu. Manja sendiri merupakan sebuah sifat yang identik dengan anak-anak, dan perempuan. Sifat manja tersebut bukanlah sebuah sifat yang menggambarkan seorang laki-laki maskulin, yang biasanya digambarkan sebagai sosok yang tegas, bertanggung jawab dan bisa diandalkan di depan publik. Laki-laki biasa dipandang sebagai pemimpin, yang menjadi panutan. Mereka menjadi sosok yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, jika seorang laki-laki digambarkan memiliki sifat manja, mereka tentu tidak dapat diandalkan, karena masih memiliki sifat “kekanak-kanakan”.

Berikut adalah ringkasan temuan penelitian dari *scene* ke-1 film Arisan 2:

Tabel 3.3 Ringkasan Temuan Penelitian *Scene* 1 Film Arisan 2

Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
<ol style="list-style-type: none"> Gaya Tubuh Tokoh Nino dan Okto Pernyataan Lita mengenai tokoh Okto 	<p>Okto, Nino, Lita, dan Andien sedang mengobrol di sebuah acara. Kemudian Okto pamit ke kantornya. Melihat Okto pergi, Lita mulai membandingkan hubungan Okto dan Nino dengan hubungan kakaknya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Kemesraan yang diperlihatkan Okto dan Nino ketika akan berpamitan Sifat manja Okto 	<ol style="list-style-type: none"> Gestur kecupan yang diperlihatkan oleh Okto dan Nino lebih cenderung kepada gestur sebuah pasangan laki-laki dan perempuan yang telah menikah. Sifat manja Okto mematahkan kebiasaan

			yang berlaku di masyarakat umum mengenai sifat seorang laki-laki yang identik dengan ketegasan dan kemandirian.
--	--	--	---

2. *Scene 2* (18:00-18:45)



Gambar 3.4 *Scene* Sakti dan Gerry berinteraksi dalam sebuah kamar

Denotasi

Pada *scene* diperlihatkan tokoh Sakti terlibat dalam obrolan dengan tokoh Gerry di atas sebuah ranjang. Gerry menanyakan tentang sikap Lita, adiknya Sakti. Kemudian setelah itu, Gerry ingin beranjak dari ranjang yang awalnya ingin pergi membeli hadiah ulang tahun untuk istrinya, namun kemudian dicegah oleh Sakti. Kemudian Sakti ingin memulai berhubungan seksual, namun tertunda dengan datangnya adik dari Sakti yaitu Lita kedalam kamar tersebut.

Konotasi

Dari *scene*, banyak konotasi yang berusaha untuk disampaikan oleh film. Pertama dari lokasi *scene*. *Scene* ini mengambil lokasi di dalam sebuah kamar, tepatnya di atas sebuah ranjang dalam kamar tersebut. Awalnya tidak ada yang aneh dari *scene*, namun kemudian di perlihatkan tokoh Sakti naik keatas ranjang dimana ada tokoh Gerry. Sakti dan Gerry kemudian mengobrol dengan *intens* di atas ranjang, yang jika diperhatikan lebih terlihat seperti “pasangan kekasih”. Tentu saja bukan sebuah perilaku seorang lelaki sejati.

Dari interaksi kedua tokoh memperlihatkan mereka memiliki hubungan khusus. Hal ini memperlihatkan kebebasan berhubungan bagi seorang laki-laki, yang boleh saja menjalin hubungan khusus dengan laki-laki lainnya. Dari *scene* diperlihatkan bahwa Sakti terlihat begitu nyaman dengan hubungan yang dijalin nya dengan Gerry. Bahkan ketika Lita masuk ke dalam kamar tersebut, tidak ada reaksi yang berlebihan diperlihatkan oleh kedua tokoh, bahkan Gerry terkesan santai dengan menyapa Lita.

Lebih lanjut, jika kita lihat dari dekorasi kamar, terlihat sebuah gambar atau lukisan seorang pria yang tampak tidak menggunakan pakaian, selain adanya selembar kain putih yang terlentang di badannya. Hal ini memperlihatkan ada konotasi yang dibangun bahwa seorang laki-laki boleh saja memilih dengan bebas bagaimana dekorasi kamar mereka. Biasanya seorang lelaki lebih memilih gambar-gambar perempuan cantik, gambar yang berkaitan dengan olahraga, ataupun gambar seorang tokoh politik, bukannya gambar seorang laki-laki setengah telanjang. Laki-laki akan berusaha memperlihatkan pribadi mereka sebagai seorang laki-laki sejati dari dekorasi kamar mereka, yang akan menggambarkan jiwa maskulin mereka. Dengan adanya gambar laki-laki setengah telanjang sebagai salah satu dekorasi kamar Sakti, seperti ingin menegaskan bahwa seorang laki-laki tidak harus selalu memilih dekorasi maskulin untuk kamar mereka.

Mitos

Scene memperlihatkan adanya interaksi antara Sakti dan Gerry yang berada di atas tempat tidur. Hal ini tentu bertentangan dengan kebiasaan seorang laki-laki dalam berinteraksi dengan temannya. Biasanya seorang laki-laki lebih memilih tempat terbuka yang nyaman untuk mengobrol dengan teman laki-lakinya, seperti di kedai kopi dan warung. Jika memang terpaksa dilakukan di rumah, seorang laki-laki biasanya lebih memilih ruang tamu. Mereka akan membahas berbagai macam topik pembicaraan sambil meminum kopi, atau pun merokok. Fakta bahwa Sakti dan Gerry melakukan pembicaraan di atas tempat tidur memperlihatkan bahwa seorang laki-laki bebas memilih tempat untuk berinteraksi dengan laki-laki lainnya, termasuk mereka boleh saja berinteraksi berdua di atas tempat tidur.

Selain itu, unsur utama dari *scene* memperlihatkan adanya hubungan sejenis. Hal ini tentu terlihat menyimpang, karena kita tahu sendiri masalah hubungan sejenis memang masih menjadi hal yang tabu untuk kebanyakan orang. Seorang laki-laki, harusnya memiliki pasangan seorang perempuan, bukannya seorang laki-laki. Laki-laki harus mengikuti takdirnya, karena seperti menurut agama, kita diciptakan berpasang-pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan. Hubungan Sakti dan Gerry seperti menentang kesepakatan bahwa seorang laki-laki harus berpasangan dengan perempuan, seperti hubungan normalnya.

Kenyamanan seorang laki-laki dengan perilaku seksualnya juga diperlihatkan didalam *scene*. Biasanya, seorang lelaki yang memiliki referensi seksual yang menyimpang, menutupi orientasi seks mereka terhadap orang lain, bahkan terhadap keluarga mereka sekalipun. Namun, apa yang diperlihatkan oleh Sakti dan Gerry seperti mendobrak kebiasaan ini. Mereka diperlihatkan begitu nyaman dengan hubungan mereka. Hal ini terlihat dari begitu santainya mereka berinteraksi di rumah, ketika adiknya Sakti ada di dalam rumah. Bahkan ketika adiknya Sakti masuk ke dalam kamar tepat ketika mereka akan memulai hubungan seksual mereka, Gerry dengan santainya menyapa Lita, tanpa adanya

reaksi berlebihan. Dari reaksi Gerry, terkesan bahwa ia telah terbiasa berada di dalam kamar Sakti, dan Lita mengetahui itu. Lita juga tidak terlalu terkejut ketika melihat adanya Gerry di dalam kamar Sakti, menandakan bahwa ia sudah terbiasa dengan hal tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa seorang laki-laki maskulin tidak harus selalu menutupi orientasi seksual mereka.

Dari scene juga terlihat adanya perlawanan terhadap kebiasaan seorang laki-laki dalam menentukan dekorasi kamar mereka. Biasanya, seorang laki-laki lebih cenderung memilih dekorasi gambar seorang perempuan cantik, ataupun hal-hal yang berbau olahraga untuk di pajang di kamar mereka. Namun, dari scene terlihat di dalam kamar Sakti ada gambar pria setengah telanjang. Hal ini tentu bertentangan dengan kebiasaan seorang laki-laki, yang seharusnya lebih memilih gambar perempuan cantik dari pada gambar laki-laki setengah telanjang. Misalnya, mereka akan menaruh gambar seorang aktris terkenal seperti Scarlett Johansson ataupun poster-poster *girlband K-Pop* sebagai hiasan dinding kamar mereka dari pada gambar aktor seperti Chris Evans atau poster-poster *Boyband* terkenal seperti poster Super Junior ataupun *boyband* lainnya.

Tabel 3.4 Ringkasan Temuan Penelitian Scene 2 Film Arisan 2

Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
1. Lokasi Scene 2. Interaksi antara Tokoh Sakti dan Om Gerry. 3. Dekorasi Kamar	Sakti dan Gerry mengobrol membicarakan sikap Lita di dalam sebuah kamar. Kemudian Sakti mengajak Gerry untuk berhubungan seksual, namun tidak jadi karena datangnya Lita	1. Lokasi tempat dan Gerry berinteraksi berada di dalam sebuah kamar. Hal ini tidak lazim dilakukan oleh laki-laki ketika mereka mengobrol, apalagi interaksi terjadi di atas sebuah ranjang, dan	1. Laki-laki dalam memilih lokasi mereka mengobrol, biasanya lebih kepada lokasi terbuka seperti kedai kopi dan warung untuk mengobrol, sambil mereka minum kopi ataupun teh 2. Seorang laki-laki harus berpasangan

		<p>memperlihatkan interaksi yang cukup “<i>intens</i>”.</p> <p>2. Interaksi antara Sakti dan Gerry memperlihatkan gambaran bahwa mereka memiliki hubungan khusus, yang tentunya “menyimpang”.</p> <p>3. Dekorasi kamar memperlihatkan sebuah gambar laki-laki setengah telanjang.</p>	<p>dengan seorang perempuan.</p> <p>3. Laki-laki biasanya akan berusaha menutupi orientasi seksual mereka yang menyimpang walaupun terhadap keluarga mereka sekalipun.</p> <p>4. Laki-laki dalam mendekorasi kamar mereka, biasanya memajang gambar seorang perempuan cantik, ataupun gambar olahraga maupun gambar tokoh politik</p>
--	--	---	---

3. Scene 3 (20:33-23:07)



Gambar 3.5 Scene Nino dan Okto menghadiri sebuah pameran

Denotasi

Tokoh Nino dan Okto berada di sebuah pameran lukisan. Okto mengeluhkan sikap Nino yang datang terlambat ke pameran yang berakibat lukisan yang ingin

dibeli oleh Okto telah laku dijual. Sementara di lokasi yang sama terlihat Sakti bersama Gerry dan anaknya sedang membicarakan masalah lukisan yang akan dihadiahkan untuk Istri Gerry. Ketika Gerry dan anaknya telah pergi, Okto melihat Sakti sendirian dan kemudian mengajak Nino untuk menemui Sakti.

Konotasi

Ada beberapa konotasi yang ingin disampaikan dalam *scene* tersebut. Terlihat dari interaksi tokoh, gaya berpakaian, dan gaya berjalan. Pertama interaksi tokoh Okto dan Nino. Terlihat di awal *scene* ada interaksi antara Okto dan Nino, dimana Nino memanggil Okto dengan panggilan sayang, dan Okto memanggil Nino dengan panggilan *Honey*. Ini memperlihatkan bagaimana kedekatan hubungan yang cukup unik antara kedua lelaki. Dimana antara lelaki boleh saja memiliki panggilan kesayangan.

Kemudian dari *skinship* atau sentuhan yang dilakukan antara tokoh. Terlihat saat Okto memperkenalkan dirinya kepada Sakti, gaya bersalaman Okto dan Sakti terlihat lebih gemulai, tidak tegas seperti laki-laki umumnya. Di tambah dengan gestur tubuh Okto dalam berjalan dan menyandarkan kepalanya pada bahu Nino, mengindikasikan bahwa seorang laki-laki boleh saja memiliki gestur tubuh yang gemulai.

Dari gaya berpakaian, terlihat bahwa tokoh Nino menggunakan pakaian kasual berwarna *pink*, yang tentu saja bukan warna seorang lelaki. Dari hal ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa seorang pria bisa saja mengenakan pakaian berwarna pink dengan percaya diri, tidak harus selalu dengan warna natural seperti hitam ataupun abu-abu, yang lebih sering diberi label sebagai warna laki-laki.

Kita juga bisa melihat dari keseluruhan interaksi antara Nino dan Okto di dalam *scene*, bahwa laki-laki boleh saja nyaman dengan hubungannya di depan umum. *Scene* yang mengambil latar sebuah tempat pameran yang notabene dibuka untuk umum, tidak menjadi hambatan bagi Nino dan Okto untuk

menunjukkan kemesraan. Hal ini didukung dengan panggilan sayang diantara mereka berdua, dan gestur tubuh yang diperlihatkan.

Mitos

Indonesia memiliki pandangan tersendiri terhadap interaksi yang dilakukan antara laki-laki. Biasanya laki-laki yang memiliki hubungan yang cukup dekat dengan rekannya lebih menggunakan panggilan seperti *bro*, *cuk*, ataupun nama. Dari *scene* memperlihatkan bagaimana Nino dan Okto saling memanggil Sayang dan *Honey*, seperti menentang kebiasaan panggilan tadi. Panggilan yang digunakan oleh Nino dan Okto lebih merujuk kepada panggilan yang biasanya digunakan antara perempuan dan laki-laki, yang seharusnya sangat jarang terdengar dilakukan antara laki-laki.

Dalam hal sentuhan antara laki-laki dewasa, biasanya para laki-laki lebih bersikap tegas dan lebih macho. *Skinship* yang dilakukan oleh Nino dan Okto yang terlihat lebih mesra, tidak memperlihatkan ketegasan sama sekali. Hal ini tentu bertentangan dengan kebiasaan laki-laki itu sendiri. *Scene* dimana Okto menyandarkan kepalanya ke bahu Nino juga lebih memperlihatkan bagaimana *skinship* tersebut lebih cenderung terjadi antara perempuan dan laki-laki, tidak antara laki-laki dengan laki-laki lainnya. Gaya bersalaman antara Sakti dan Okto juga tidak terlihat ketegasan, yang biasanya terlihat ketika laki-laki bersalaman.

Warna baju yang digunakan oleh Nino juga bertentangan dengan kebiasaan laki-laki pada umumnya. Dalam hal ini, baju yang digunakan oleh Nino memiliki warna merah muda atau bisa juga disebut dengan warna *pink*. *Pink* sendiri lebih sering dikaitkan dengan feminim. Menurut Basuki *pink* merupakan warna yang menggambarkan hasrat, kegirangan, seksualitas, dan cinta. Warna *pink* memancarkan kegirangan dan rasa ingin dicintai. Hal ini tentu bertentangan dengan kebiasaan laki-laki umumnya yang lebih ingin terlihat tenang, kalem, dan kuat, dimana hal-hal tersebut lebih berkaitan dengan warna-warna netral seperti hitam dan abu-abu. Dengan Nino menggunakan baju berwarna *pink*, seperti ingin menentang kebiasaan para laki-laki lainnya.

Keterbukaan hubungan antara Nino dan Okto juga menjadi hal unik tersendiri. Masyarakat, terkhususnya di Indonesia biasanya tidak terlalu nyaman memperlihatkan kemesraan hubungan mereka di depan umum. Dengan gestur dan panggilan yang diperlihatkan oleh Nino dan Okto, mengindikasikan bahwa mereka nyaman dalam memperlihatkan kemesraan mereka di depan orang lain. Hal ini memperlihatkan bagaimana seorang laki-laki bisa menampilkan kemesraan dengan laki-laki lainnya di depan umum, berbeda dengan laki-laki pada umumnya. Laki-laki yang memiliki pasangan perempuan saja kadang masih risih memperlihatkan kedekatan hubungan mereka di depan umum, apalagi laki-laki yang memiliki pasangan sejenis. Dengan kata lain, interaksi yang diperlihatkan antara Nino dan Okto seperti menentang kebiasaan pasangan pada umumnya dalam memperlihatkan kemesraan mereka. Dalam hal ini, Nino dan Okto terkesan merasa nyaman saja dengan hubungan mereka di depan umum, dan tidak risih memperlihatkannya dengan orang lain.

Tabel 3.5 Ringkasan Temuan Penelitian *Scene 3* Film *Arisan 2*

Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
1. Interaksi Antara Nino dan Okto 2. Gaya busana Nino 3. Gaya Tubuh Tokoh Nino dan Okto	Nino dan Okto sedang berada dalam sebuah pameran lukisan. Ketika sedang mengobrol, mereka bertemu dengan Sakti dan Gerry	1. Panggilan khusus antara Nino dan Okto 2. <i>Skinship</i> yang terjadi antara Okto dan Sakti ketika mereka berkenalan 3. Baju yang digunakan oleh Nino berwarna <i>pink</i> , yang tentu saja bukan warna yang identik	1. Seorang laki-laki biasanya memanggil laki-laki lainnya dengan panggilan seperti <i>bro</i> , ataupun <i>cuk</i> . 2. <i>Skinship</i> seorang laki-laki, biasanya menggambarkan ketegasan dan terlihat macho. 3. Kebiasaan seorang laki-laki pada umumnya lebih

		<p>dengan warna seorang laki-laki, seperti hitam dan abu-abu.</p> <p>4. Kenyamanan yang diperlihatkan Nino dan Okto mengenai hubungan mereka.</p>	<p>condong kepada warna-warna yang menampilkan ketegasan seperti hitam dan abu-abu.</p>
--	--	---	---

4. *Scene 4 (57:57-59:10)*



Gambar 3.6 *Scene* Sakti mengunjungi klinik dokter Joy

Denotasi

Tokoh Sakti terlihat sedang berbaring di atas ranjang. Tokoh dokter Joy terlihat memberikan instruksi kepada asistennya, kemudian melakukan obrolan dengan Sakti seraya melakukan perawatan wajah sakti. dokter Joy memuji kondisi wajah sakti, dan kemudian menanyakan status Sakti apakah telah menikah, yang kemudian dijawab Sakti bahwa dia seorang *Gay*. Dokter Joy kemudian menawarkan perawatan lebih lanjut, yang disetujui oleh Sakti.

Konotasi

Dari *scene*, ada beberapa konotasi yang ingin di bangun. Pertama dari lokasi, dimana keseluruhan *scene* diambil di sebuah klinik kecantikan atau klinik perawatan kulit. Sakti sendiri yang menjadi pasiennya. Hal ini dapat diartikan bahwa seorang laki-laki boleh saja menjalani perawatan kecantikan, dalam hal ini perawatan kulit wajah yang identik dengan kebiasaan perempuan.

Dari reaksi tokoh Dokter Joy sendiri, tampak ia biasa saja bahwa pasiennya adalah seorang laki-laki, terlihat dari santainya ia mengobrol dengan Sakti sambil melakukan perawatan wajah sakti. Dari hal ini, dapat diartikan bahwa perawatan kulit wajah bisa saja menjadi “hobby baru” seorang laki-laki, dan hal itu menjadi suatu hal yang biasa. Hal ini juga didukung dengan bahasa tubuh Sakti yang terlihat santai, tanpa terlihat ada rasa canggung sama sekali bahwa ia sedang melakukan perawatan kulit wajah, yang identik dengan perempuan.

Dari isi obrolan antara Sakti dan Dokter Joy juga terdapat beberapa konotasi yang ingin disampaikan. Pertama, ketika Dokter Joy menyatakan kepada Sakti bahwa kulit wajah Sakti dalam kondisi yang bagus untuk seusianya. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa Sakti adalah seorang laki-laki yang cukup memperhatikan kondisi wajahnya. Ini tentu cukup bertentangan dengan kebiasaan laki-laki pada umumnya, yang biasanya tidak terlalu memperdulikan kondisi kulit wajahnya, kecuali mungkin dalam hal kebersihan wajah. Laki-laki pada umumnya terkesan alpa dalam memperhatikan kondisi kulit wajah mereka, dimana segala hal yang berfokus dengan kondisi kulit wajah lebih identik dengan hal yang diperhatikan oleh perempuan.

Selain itu, dalam obrolan juga terdapat dialog dimana dokter Joy bertanya kepada Sakti mengapa ia belum memiliki pasangan atau menikah sesuai dengan laki-laki seusianya, dan kemudian Sakti menjawab bahwa ia adalah seorang *gay*. Dari interaksi ini dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama bahwa seorang laki-laki yang telah memasuki usia matang tidak selalu harus menikah dan mempunyai istri, seperti laki-laki pada umumnya. Laki-laki yang telah cukup usia boleh saja

tidak menikah. Selain itu, dari jawaban Sakti bahwa ia adalah seorang *Gay* mencerminkan bahwa ia tidak malu mengakui kepada orang lain mengenai orientasi seksualnya. Hal ini tentu memperlihatkan kenyamanan seorang laki-laki dalam mengakui dan menekankan fakta bahwa ia adalah seorang penyuka sesama jenis, dimana biasanya laki-laki menutupi hal tersebut rapat-rapat agar tidak diketahui oleh orang lain.

Mitos

Scene memperlihatkan bagaimana tokoh Sakti sedang melakukan proses perawatan kulit wajah di sebuah klinik kecantikan. Hal ini tentu sangat rancu untuk dilakukan oleh seorang laki-laki atau bisa dibilang bertentangan dengan kebiasaan laki-laki pada umumnya. Biasanya, mengenai penampilan mereka, laki-laki hanya memperhatikan kebersihan penampilannya saja. Itupun hanya dilakukan sekiranya, tanpa harus repot-repot mengunjungi suatu tempat untuk memperhatikan tampilan visual mereka. Jika pun ada, hanya sebatas ke salon ataupun tempat cukur rambut untuk merapikan rambut mereka. Dengan diperlihatkannya Sakti melakukan perawatan kulit wajah, seperti menyajikan fakta bahwa saat ini, laki-laki boleh saja lebih *concern* terhadap kondisi wajah mereka, yang lebih umum dilakukan oleh seorang perempuan. Laki-laki tidak harus masa bodoh dengan kondisi kulit wajah mereka. Jika ingin, mereka bisa saja mengunjungi sebuah klinik perawatan kulit wajah seperti perempuan pada umumnya, untuk melakukan perawatan terhadap kulit wajah mereka.

Selain itu, *scene* juga seperti ingin membangun mitos baru bahwa perawatan kulit wajah bisa menjadi salah satu “hobby baru” untuk seorang laki-laki, dan menjadi salah satu hal yang lazim dilakukan. Reaksi dokter Joy seperti mendukung hal ini. Ia terlihat biasa saja dalam mendapati pasiennya adalah seorang laki-laki. Padahal, perawatan kulit wajah sangat identik dilakukan oleh para perempuan. Laki-laki pada umumnya tidak terlalu tertarik untuk melakukan perawatan kulit wajah.

Kemudian, ada juga obrolan dokter Joy dengan Sakti yang membongkar fakta bahwa untuk seorang laki-laki seusianya, Sakti masih belum menikah. Hal ini seperti ingin membentuk opini baru bahwa seorang laki-laki berusia matang tidak diwajibkan untuk memiliki seorang istri. Hal ini tentu bertentangan dengan kebiasaan yang terjadi di tengah masyarakat. Seorang laki-laki berusia matang, atau sekitar 27 tahun keatas seharusnya telah menikah, dan mempunyai pasangan hidup. Ini menjadi suatu keharusan tersendiri bagi laki-laki, dalam memperkuat status mereka sebagai seorang laki-laki. Ketika pada usia tersebut mereka belum menikah, biasanya banyak suara-suara miring di sekitar mereka yang mempertanyakan harkat mereka sebagai seorang laki-laki, seperti adanya sebutan “bujang lapuk” yang mungkin akan disematkan kepada laki-laki yang belum menikah.

Selain status pernikahan, ada juga sebuah pernyataan dari Sakti kepada dokter Joy bahwa ia adalah seorang yang memiliki orientasi seksual penyuka sesama jenis, atau biasa dikatakan dengan *Gay*. Sakti tidak canggung memaparkan fakta bahwa ia adalah seorang gay kepada orang asing yang tidak terlalu dikenalnya. Hal ini tentu bertentangan dengan kebiasaan laki-laki pada umumnya. Orientasi seksual yang “menyimpang” biasanya menjadi hal tabu bagi seorang laki-laki. Mereka tidak akan berani mengakui langsung kepada orang lain bahwa mereka adalah seorang *gay*. Jangankan kepada orang lain, kepada keluarga mereka saja, kadang masih saja mereka tutupi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana reaksi orang lain terhadap fakta tersebut. Biasanya, laki-laki penyuka sesama jenis akan mendapatkan pandangan miring dari lingkungan mereka, atau bahkan lebih ekstrim lagi mereka akan dikucilkan. Hal ini biasanya yang menyebabkan mereka akan menutupi hal yang bisa dikatakan menyimpang dari diri mereka. Dengan Sakti diperlihatkan berani dengan santainya mengakui bahwa ia adalah seorang *Gay* kepada orang lain, mematahkan fakta bahwa seorang laki-laki *Gay* akan menutup rapat-rapat orientasi seksual mereka kepada orang lain.

Tabel 3.6 Ringkasan Temuan Penelitian *Scene* 4 Film *Arisan 2*

Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi <i>scene</i> 2. Bahasa tubuh dokter Joy 3. Interaksi antara dokter Joy dan Sakti 	<p>Sakti sedang berbaring di atas sebuah tempat tidur, sementara dokter Joy terlihat memberikan instruksi kepada seseorang. Dokter Joy kemudian mengobrol dengan Sakti seraya melakukan perawatan terhadap wajah Sakti.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laki-laki boleh saja menjalani perawatan kecantikan, yang identik dengan kebiasaan seorang perempuan. 2. Laki-laki yang mengunjungi dan melakukan perawatan wajah sudah menjadi hal yang biasa terjadi. 3. Laki-laki bisa saja memperdulikan kondisi kulit wajahnya 4. Laki-laki yang sudah matang tidak harus menikah 5. Kenyamanan seorang laki-laki dalam mengakui orientasi seksual mereka yang “menyimpang” 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan wajah biasanya dilakukan oleh seorang perempuan. 2. Perawatan wajah tidak lagi eksklusif dilakukan oleh seorang perempuan. 3. Laki-laki berusia matang tidak diharuskan menikah seperti kebiasaan yang berlaku di masyarakat pada umumnya. 4. Laki-laki yang memiliki orientasi seksual menyimpang akan selalu berusaha menutupinya.

5. Scene 5 (1:26:06-1:27:01)



Gambar 3.7 Scene Okto, Nino, Sakti, Lita, dan Andien pergi mengunjungi Mey.

Denotasi

Tokoh Okto, Nino, Sakti, Andien dan Lita sedang di dalam mobil menuju ke pelabuhan untuk mengunjungi pulau tempat tokoh Mey berada. Okto tampak memperhatikan pemandangan di luar bersama Nino dan mengomentari kondisi pemandangan. Lita kemudian memberikan peringatan mengenai kondisi kapal penyeberangan mereka nanti, yang kemudian dikeluhkan oleh Okto. Hal ini kemudian disindir oleh Lita, yang kemudian dibalas Okto dengan dorongan kepala.

Konotasi

Scene memperlihatkan bagaimana interaksi yang terjadi diantara kelima tokoh ketika berada di dalam mobil. Ada beberapa konotasi yang berusaha untuk dibangun, terutama dari bahasa tubuh, gestur dan sifat tokoh. Pertama, dilihat dari interaksi tokoh Nino dan Okto. Mereka terlihat duduk berdekatan berdua dalam menikmati pemandangan dari dalam mobil. Terlihat dari gestur mereka berdua, memancarkan gambaran bahwa mereka adalah “pasangan” yang memiliki hubungan khusus. Ini terlihat dari cara Okto memperhatikan wajah Nino, dan gestur tubuh Nino yang duduk berdempetan dengan Okto, tangan Nino mencubit

pipi Okto, adanya *nickname* mesra yang di berikan masing-masing. Hal ini tentu menampilkan gambaran yang menyimpang dari hal perilaku laki-laki pada umumnya.

Selain itu, dari reaksi Okto mengenai kondisi kapal penyeberangan mereka nanti menggambarkan bahwa Okto adalah sosok yang cukup “penakut” dan “penjijik”. Ini tentu bertentangan dengan kebiasaan laki-laki pada umumnya, yang biasanya akan selalu ingin terlihat bahwa mereka adalah seorang laki-laki pemberani. Fakta bahwa Okto merupakan seorang yang penakut dan penjijik seperti menjelaskan bahwa seorang laki-laki itu tidak harus selalu menjadi seorang pemberani dan bisa selalu memiliki jiwa *survival* seperti laki-laki pada umumnya.

Reaksi Okto yang marah disindir oleh Lita juga terlihat rancu jika di sandingkan dengan reaksi laki-laki pada umumnya. Okto terlihat mendorong kepala Lita, namun dengan gestur yang bisa dikatakan gemulai. Ini bertolak belakang dengan reaksi laki-laki, yang biasanya ketika disindir oleh perempuan, mereka biasanya akan mengalah, tidak akan membalas. Mungkin, mereka hanya akan membalas dengan tawaan saja, tanpa harus tersinggung, dan membalas sindiran, apalagi sampai kepada balasan fisik. Selain itu, laki-laki biasanya memperlihatkan gestur yang tegas, tidak gemulai yang biasanya merupakan gestur perempuan. Interaksi antara Okto dan Lita ini memperlihatkan bahwa laki-laki juga bisa memiliki gestur tubuh yang gemulai, serta boleh saja memperlihatkan kekesalan mereka terhadap sindiran perempuan dengan membalasnya.

Mitos

Scene menggambarkan bagaimana Nino dan Okto tampak bercanda sambil menikmati pemandangan dari dalam mobil. Hal ini tentu bertentangan dengan hal yang lazimnya terjadi, dimana interaksi antara Nino dan Okto terlihat lebih seperti interaksi yang biasanya dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan. Mereka terlihat sangat mesra dengan gestur dan sentuhan yang terjadi diantara

mereka. Hal ini seperti ingin menasbihkan bahwa antara laki-laki dengan laki-laki lainnya boleh saja memiliki sebuah hubungan mesra, yang sejatinya merupakan hal yang bertolak belakang dengan kebiasaan dan moral yang berlaku di tengah masyarakat, terutama masyarakat timur seperti Indonesia pada umumnya. Dimana, Indonesia merupakan Negara yang memiliki dasar sebagai Negara berketuhanan selalu menjunjung tinggi hukum agama. Dalam hukum agama yang berlaku di Indonesia, hubungan antara laki-laki dengan laki-laki memiliki pandangan moral yang menyimpang, sehingga interaksi yang diperlihatkan oleh Nino dan Okto seperti membantah kebiasaan yang terjadi di masyarakat, dimana seorang laki-laki bisa saja menampilkan kemesraan dengan laki-laki lainnya.

Selain itu, seorang laki-laki maskulin biasanya memiliki harga diri yang tinggi. Mereka akan berusaha menampilkan diri mereka sebagai seorang laki-laki sejati yang gagah berani. Mereka akan selalu memperlihatkan bahwa mereka adalah laki-laki tangguh yang memiliki jiwa *survival* yang tinggi. Dengan tergambarnya Okto sebagai laki-laki yang “penakut” dan “penjijik” seperti ingin mengguncang fakta bahwa seorang laki-laki harus selalu pemberani. Penggambaran tokoh Okto di dalam *scene* seperti ingin membangun sifat baru untuk seorang laki-laki, bahwa mereka juga bisa saja takut dan tidak harus selalu tangguh dalam menghadapi segala situasi.

Hal lainnya adalah seorang laki-laki maskulin selalu menjaga sikap dan diri mereka, terutama di depan umum. Bahwa di dalam *scene* Okto diperlihatkan disindir dan membalas sindiran Lita, seperti menentang kebiasaan laki-laki maskulin pada umumnya. Laki-laki yang memiliki kendali atas sikap dan gestur mereka di depan umum, akan meminimalisir potensi konflik yang terjadi antara dirinya dengan orang lain, termasuk potensi adanya sindiran yang terjadi. Dengan terjadinya interaksi yang berupa sindiran memperlihatkan bahwa Okto kemungkinan kurang memiliki kendali terhadap sikap dan gestur dirinya sendiri. Hal ini seperti ingin menegaskan bahwa seorang laki-laki tidak harus selalu siap siaga memiliki kendali terhadap diri mereka, dan tidak harus selalu mengalah terhadap perempuan, seperti *gentlemen* pada umumnya.

Tabel 3.7 Ringkasan Temuan Penelitian *Scene 5* Film *Arisan 2*

Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
<ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya tubuh tokoh Okto dan Nino 2. Penggambaran Sifat Okto 	<p>Andien, Lita, Nino, Sakti dan Okto sedang berada di atas kendaraan menuju ke pelabuhan untuk mengunjungi Mey.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya tubuh yang diperlihatkan Nino dan Okto di dalam <i>scene</i> menggambarkan “kemesraan” 2. Sifat Okto yang diperlihatkan adalah seorang yang penakut dan penjijik. 3. Reaksi Okto ketika ia di sindir oleh Lita, terlihat gemulai, sangat berbeda dengan kebiasaan laki-laki pada umumnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laki-laki tidak mungkin bermesraan dengan laki-laki lainnya. 2. Seorang laki-laki harus selalu menjadi seorang yang pemberani. 3. Laki-laki harus selalu memiliki kendali terhadap sikap mereka, dan harus bersikap <i>gentle</i> terhadap perempuan.

C. Temuan Penelitian Dalam Film *Minggu Pagi di Victoria Park*

1. *Scene 1* (36:51-37:50)



Gambar 3.8 *Scene* Vincent memperhatikan Mayang di sebuah minimarket

Denotasi

Karakter Vincent tampak sedang berada di sebuah minimarket. Kemudian ia melihat karakter Mayang bertanya kepada penjaga mini market mengenai obat luka. Vincent hanya diam memandangi karakter Mayang ketika Mayang memilih obat luka, sampai kepada Mayang membayar pembeliannya, hingga keluar dari *mini market* tersebut.

Konotasi

Ada sebuah konotasi yang dapat dilihat dari penggambaran *scene*, tepatnya dari gaya tubuh yang di perlihatkan Vincent. Vincent terlihat sangat ingin berkenalan dengan Mayang, namun ketika ia melihat Mayang, ia hanya bisa memandangi nya di dalam *minimarket*, tanpa berani menghampiri atau menyapanya untuk mengajak berkenalan. Fakta ini menggambarkan bahwa Vincent termasuk sosok yang pemalu.

Hal ini tentu bertentangan dengan sikap seorang laki-laki yang seharusnya tangguh dan pemberani. Laki-laki biasanya memiliki keberanian untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan, termasuk mengajak seorang perempuan untuk berkenalan, tidak hanya memandangi nya dari jauh. Dengan adanya penggambaran Vincent seperti di dalam *scene*, seperti ingin menyampaikan fakta bahwa seorang laki-laki bisa saja memiliki sikap yang lebih dekat ke sikap feminim, seperti sikap pemalu.

Mitos

Seorang laki-laki akan selalu mendapatkan patokan yang harus mereka penuhi agar mereka dapat dianggap sebagai seorang laki-laki tulen. Mereka harus menggambarkan keberanian, ketegasan, dan harus memiliki rasa tanggung jawab baik bagi diri mereka sendiri maupun terhadap keluarga mereka. Seorang laki-laki sejati harus berani dan tegas dalam menghadapi segala macam hal, karena mereka

akan selalu dituntut untuk dapat mengambil sikap, oleh karena itu keberanian merupakan suatu hal yang lazim dan harus ditampilkan dari seorang laki-laki.

Dalam *scene*, dilihat dari gaya tubuh Vincent ketika bertemu Mayang di *mini market*, mengungkapkan fakta bahwa Vincent terlihat sebagai seorang yang memiliki sikap pemalu. Hal ini tentu bertentangan dengan sikap yang biasa lekat dengan seorang laki-laki, yaitu sikap pemberani. Seorang laki-laki dituntut untuk dapat bertanggung jawab bagi dirinya dan keluarganya. Oleh karena itu mereka harus memiliki sikap pemberani, tidak takut ataupun malu dalam menghadapi segala macam hal. Dengan adanya penggambaran sosok Vincent di dalam *scene* sebagai sosok pemalu, seperti ingin mematahkan penggambaran seorang laki-laki yang selalu berlaku di tengah masyarakat di mana seorang laki-laki itu harus menjadi sosok yang pemberani.

Tabel 3.8 Ringkasan Temuan Penelitian *Scene* 1 Film Minggu Pagi di Victoria Park

Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
1. Gaya tubuh tokoh Vincent	Tokoh Vincent tampak berada di sebuah minimarket. Kemudian ia melihat tokoh Mayang bertanya kepada petugas minimarket, mengenai obat luka. Vincent hanya diam melihat Mayang tanpa menghampirinya.	1. Seorang laki-laki bisa saja memiliki sifat pemalu, tidak selalu harus pemberani dan tangguh.	1. Seorang laki-laki itu harus tangguh, dan pemberani dalam menghadapi segala hal, termasuk berkenalan dengan seorang perempuan.